

# STUDI KASUS BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL BAGI ANAK PENYANDANG MASALAH SOSIAL<sup>1)</sup>

Oleh

**Inayatullah Wijayanti<sup>2)</sup>, Sudjarwo<sup>3)</sup>, Pargito<sup>4)</sup>**

This study aims to determine how learning social studies conducted in schools whose students bear the social problems. This type of research is qualitative ethnographic approach. Based on the results obtained learning Social Studies run at schools with social problems in their students, it was not optimal. Lack of adequate facilities and infrastructure becomes a major factor. Social learning takes place only dependent on artificial student worksheet publisher. The specificity of the implemented learning social studies in schools whose students have social problems, is in the process of learning. The dominance of teachers is very high, and many students do not show creations. Description of the students and teachers in teaching social studies conducted in schools that have students bear the social problems. It turned out not to touch the Social Studies material aspects of the formation of national values. Learning instruments such as flag ceremonies, extracurricular activities, were never implemented. This happens because the institution does not provide space and time for the learning process is underway.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran IPS dilaksanakan pada sekolah yang siswanya menyandang permasalahan sosial. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian diperoleh pembelajaran IPS dijalankan pada sekolah yang memiliki persoalan sosial pada siswanya, ternyata tidak maksimal. Kendala keterbatasan sarana dan prasarana menjadi faktor utama. Pembelajaran IPS berlangsung hanya tergantung kepada LKS buatan penerbit. Gambaran siswa dan guru dalam pembelajaran IPS yang dilaksanakan pada sekolah yang memiliki siswa menyandang masalah sosial. Ternyata materi IPS tidak menyentuh aspek pembentukan nilai-nilai kebangsaan. Instrumen pembelajaran seperti upacara bendera tidak pernah dilaksanakan. Hal ini terjadi karena lembaga pendidikan tidak menyediakan ruang dan waktu agar proses pembelajaran ini berlangsung.

**Kata kunci:** anak penyandang, pembelajaran ips, masalah sosial

---

<sup>1)</sup> Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2015.

<sup>2)</sup> Inayatullah Wijayanti. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: [inayatullah.wijayanti@yahoo.com](mailto:inayatullah.wijayanti@yahoo.com). HP. 081369164040

<sup>3)</sup> Sudjarwo. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721)704624 Fax (0721) 704624. Email: [sudjarwo@unila.ac.id](mailto:sudjarwo@unila.ac.id)

<sup>4)</sup> Pargito. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721)704624 Fax (0721) 704624. Email: [pargitodr@gmail.com](mailto:pargitodr@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Fakir miskin dan anak terlantar harus dipelihara oleh negara, ini adalah perintah undang undang kepada penyelenggara negara. Adalah suatu keharusan memberikan fasilitas kemudahan kepada mereka yang mengalami masalah sosial ini. Walaupun kenyataan di lapangan tidak seperti apa yang tertera di undang undang.

Pada sisi lain lembaga pendidikan dari tingkat rendah sampai perguruan tinggi, diwajibkan untuk memberikan bekal pada peserta didiknya agar memiliki rasa nasionalisme, dan bela negaranya, melalui perangkat mata ajar yang diberikan, salah satu diantaranya adalah melalui Ilmu Pengetahuan Sosial. Ketentuan ini merupakan keharusan dan tidak terkecuali bagi anak anak yang memiliki masalah sosial, ataupun mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu sosial adalah matapelajaran yang selalu ada pada jenjang Sekolah Tingkat Pertama, sekalipun pergantian kurikulum dilakukan berulang kali. Tujuan pembelajaran IPS bertumpu pada tujuan yang lebih tinggi. Secara hirarki, tujuan pendidikan nasional pada tataran operasional dijabarkan dalam tujuan institusional tiap jenis dan jenjang pendidikan.

Pencapaian tujuan institusional ini secara praktis dijabarkan dalam tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran pada setiap bidang studi dalam kurikulum, termasuk bidang studi IPS. Tujuan kurikuler IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut: membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat; membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat; membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian; membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupannya yang tidak terpisahkan; dan membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, dan perkembangan ilmu dan teknologi.

Berdasarkan kondisi tersebut, untuk satuan pendidikan SMP/Madrasah pun harus mewujudkan tujuan pembelajaran IPS seperti yang sudah dijelaskan di atas. Namun kenyataannya tidak semua sekolah dapat mencapai tujuan tadi secara maksimal, hal ini terkait dengan sejumlah variabel. Pada dasarnya pendidikan IPS sudah tidak asing lagi bagi para siswa kelas VIII sekolah Madrasah Tsanawiyah Nurul Islami Way Huwi yang tentunya sudah mendapatkan pelajaran tersebut sejak masih bersekolah di sekolah dasar (SD) yang seharusnya pendidikan IPS yang mereka dapatkan sudah memadai. Namun, hal tersebut tidak terlihat dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dari cara mereka bersikap ketika sedang berinteraksi dengan lingkungan sosial-masyarakat. Para peserta didik ternyata dapat dikatakan belum memenuhi tujuan pembelajaran IPS yang sebelumnya telah disebutkan. Hal ini dikarenakan sekolah yang bersangkutan berada di pinggiran

kota, menampung anak-anak yang gagal dimana-mana, menampung anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar, dan menampung anak-anak yang berekonomi menengah ke bawah. Dengan kata lain sekolah ini adalah sekolah bagi kaum penyandang masalah sosial.

Berdasarkan latar belakang peneliti yang berasal dari bidang studi Pendidikan IPS, maka kajian penelitian ini akan memfokuskan diri pada bagaimana pembelajaran IPS yang di dalamnya terkandung nilai-nilai moral dan erat kaitannya dengan nilai-nilai agama yang terdapat di dalam pola pendidikan di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam. Sekolah ini memiliki siswa yang berlatarbelakang penyandang masalah sosial. Sebagian besar siswa/i berasal dari panti asuhan dan siswa/i yang orangtuanya tidak lengkap serta orangtua yang lengkap namun keadaan perekonomian yang sangat sederhana.

Berdasarkan fakta-fakta yang didapatkan di lapangan sehingga memiliki daya tarik tersendiri untuk dijadikan objek penelitian yaitu Sekolah Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam memiliki siswa yang berekonomian lemah, mayoritas berasal dari panti asuhan dan orangtuanya tidak lengkap serta lokasi sekolah yang berada pada daerah perbatasan administratif pemerintah.

Penelitian mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembelajaran IPS dijalankan pada sekolah yang memiliki persoalan sosial pada siswanya.
2. Kekhasan yang bagaimana pembelajaran IPS dilaksanakan pada Sekolah yang siswanya memiliki permasalahan sosial.
3. Bagaimanakah gambaran siswa dan guru dalam pembelajaran IPS dilaksanakan pada sekolah yang memiliki siswa menyandang masalah sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk mengkaji permasalahan pada uraian di atas, dilakukan dengan Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pendekatan kualitatif dengan strategi deskriptif analitik. Menurut pendapat Bogdan dan Taylor (Moleong, 1991; 3) mendefinisikan penelitian deskriptif kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan pendapat Hadari Nawawi (2001), penelitian kualitatif dengan metode diskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Pendapat lain menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah metode penelitian ilmiah yang ditujukan pada pemecahan masalah yang ada sekarang dan pelaksanaannya tidak terbatas kepada pengumpulan data, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi data.

Penelitian ini, yang dipelajari adalah realita sosial dalam dinamika pendidikan IPS pada sekolah SMP/Madrasah yang berada di perbatasan kota (perbatasan antara Kota Bandar Lampung dan Lampung Selatan) dengan memusatkan perhatian pada anak-anak yang menyandang masalah sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mengacu pada penelitian di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti, untuk melakukan analisis hasil penelitian sebagai acuan utama ialah menggunakan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Zenden (Zenden, 1984:33) lebih menekankan pada hubungan antarindividu secara individual dalam lingkup sosial dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:

### **Persepsi Sosial dan penghargaan**

#### **Situasi**

Pada sekolah Madrasah ini situasi pembelajarannya tidak seperti sekolah formal, tetapi juga tidak seperti pesantren. Akan tetapi semacam sintesa keduanya, yaitu pada tataran pembelajaran, sekolah ini menggunakan acuan kurikulum sebagaimana sekolah negeri pada umumnya; akan tetapi pada tataran pengembangan iklim pembelajaran, mereka menggunakan sistem pesantren, yang memisahkan kegiatan atas perbedaan jenis kelamin.

Situasi sekolah ini menunjukkan bahwa memiliki keunikan tersendiri, di dalam kelas, bangku anak laki-laki berkelompok sesama laki-laki, sementara wanita mengelompok sesama wanita. Demikian juga pada waktu istirahat; anak laki-laki bermain sesama laki-laki, dan wanita bersama wanita. Pengelompokan ini berjalan secara alamiah dengan dasar pelajaran agama, yang secara tegas memisahkan perlakuan anak wanita dengan laki-laki. Perbedaan atas dasar gender ini menjadi begitu tegas jika dihadapkan dengan fasilitas bermain terbatas yang dimiliki madrasah ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan siswi serta dewan guru dapat disimpulkan bahwasannya duduk terpisah dan interaksi antara siswa dan siswi di MTS Nurul Islam disebabkan adanya peraturan dari sekolah yang didukung dengan teguran guru dan sesama siswa apabila melihat anak didik dan teman sebayanya terlihat berdekatan dengan lawan jenisnya.

Jika ditelusuri lebih dalam lagi, maka sekolah ini juga menghasilkan karakter kelas, yaitu:

1. *Speed*, artinya anak belajar dalam proses yang beragam, sehingga membutuhkan waktu yang berbeda dibandingkan dengan sekolah normal lainnya. Ini ternyata juga dialami oleh para siswa di madrasah ini. Mereka pada umumnya yang memiliki kelainan sosial, semakin beragam kecepatan belajarnya. Namun pada umumnya lebih lambat jika dibandingkan pada sekolah sekolah yang normal.
2. *Simple*, artinya organisasi kelas dan materi menjadi sederhana, mudah dicerna, dan kelas kondusif. Ternyata pada sekolah ini tidak selamanya demikian, karena

keterbatasan sumber belajar, maka siswa hanya tergantung kepada LKS yang ditugaskan oleh guru. Akibatnya proses penyelenggaraan pendidikan hanya berpusat pada guru. Namun demikian guru juga tidak dapat berbuat banyak jika murid yang merupakan anak panti tidak datang ke sekolah karena panti asuhan ditempatnya tinggal ada acara sendiri. Dengan kata lain organisasi kelas sangat tergantung kepada muridnya.

3. *Self Confidence*, artinya anak dapat belajar dengan penuh rasa percaya diri atau menganggap dirinya mampu mengikuti pelajaran dan belajar berprestasi. Ternyata untuk anak sekolah ini tidak demikian. Kekurangan secara sosial ternyata mempengaruhi sikap kemandirian mereka dalam belajar. Kegiatan belajar sangat tergantung kepada guru. Mereka merasa tidak percaya diri jika belajar secara mandiri.

### **Komunikasi Sosial dan Penggunaan Bahasa Bahasa Sehari-hari**

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang kompleks sebagai penghubung kita berkomunikasi dengan lawan bicara kita yang digunakan sehari-hari. Untuk sekolah ini Bahasa Indonesia digunakan secara formal oleh guru di muka kelas, sedangkan bahasa pergaulan antarsiswa, menggunakan bahasa dialek bahasa pasar. Demikian juga bahasa antarguru, mereka menggunakan bahasa pasar seperti muridnya. Penggunaan bahasa Ibu untuk siswa yang belajar di sekolah ini tidak pernah terdengar. Bahkan semua siswa tidak mengenal bahasa ibunya. Hal ini dikarenakan mereka sudah tinggal di panti asuhan sudah cukup lama. Di dalam Panti atau dalam pergaulan persekolahan mereka tidak pernah menggunakan bahasa ibu.

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi kaitannya dengan pengekspresian diri terhadap apa yang ingin kita ungkapkan, dan apa yang sedang kita rasakan. Ternyata untuk warga sekolah ini tampak ditampilkan secara fulgar, sehingga memunculkan kekhasan cara mengekspresikan diri, yaitu dengan cara berteriak jika berbicara. Mereka baru menampilkan sedikit sopan jika berbahasa dengan guru, walau sikap fulgar mereka tetap ditonjolkan.

### **Perbedaan Gender**

Masih banyak orang yang belum bisa membedakan secara jelas antara pengertian istilah jenis kelamin dan gender, sehingga tidak jarang kedua terminologi tersebut dianggap sama secara konseptual. Anggapan ini tentu tidak tepat, sebab istilah jenis kelamin dan gender memiliki pengertian yang sama sekali berbeda. (Djunaedi, dan Muzayyanah,2008:3). Oleh karena itu, dalam kajian gender hal penting yang perlu dilakukan sebelum membahas lebih lanjut adalah memahami terlebih dahulu perbedaan konsep gender dan seks (jenis kelamin). Kesalahan dalam memahami makna gender merupakan salah satu faktor yang menyebabkan sikap menentang atau sulit bisa menerima analisis gender dalam memecahkan masalah ketidakadilan sosial.

Seks adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang berdasar atas anatomi biologis dan merupakan kodrat Tuhan. (Umar, 2001:1). Menurut Faqih (1996:8), *sex* berarti jenis kelamin yang merupakan penyifatan atau pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Perbedaan anatomi biologis ini tidak dapat diubah dan bersifat menetap, kodrat dan tidak dapat ditukar. Oleh karena itu perbedaan tersebut berlaku sepanjang zaman dan dimana saja.

Secara terminologis, makna jenis kelamin (*sex*) adalah perbedaan fisik yang didasarkan pada anatomi biologi manusia, terutama yang berhubungan dengan fungsi reproduksi. Berdasarkan perbedaan fisik dan biologis inilah dapat teridentifikasi dua jenis kelamin manusia, yaitu laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, perbedaan antara perempuan dan laki-laki murni didasarkan pada fungsi organ reproduksi yang kodrati dan bersifat alamiah (*nature*). Karena didasarkan pada perbedaan yang bersifat alamiah, perbedaan jenis kelamin berlaku secara universal bagi semua perempuan dan laki-laki di dunia (Djunaedi, 2008:4-5).

Sedangkan gender adalah pembedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. (Mufidah, 2010:5). Secara etimologis gender berasal dari kata *gender* yang berarti *jenis kelamin* (Echol, dan Shadily, 1996:23). Untuk sekolah ini ternyata sangat jelas perbedaan perlakuan, baik secara gender maupun jenis kelamin. Secara gender peran siswa laki laki dan siswa perempuan tidak pernah bermain bersama, atau mengerjakan pekerjaan bersama. Dalam bermainpun mereka secara otomatis berkelompok pada jenis kelaminnya. Penekanan ini menjadi lebih keras pada saat pembelajaran agama yang memang memisahkan peran dan fungsi atas dasar jenis kelamin.

### **Pemahaman sebagai Warga Negara**

Adalah proses internalisasi silai nilai sebagai warga negara melalui pendidikan. Hal ini dilakukan dengan membiasakan melakukan kegiatan yang ditujukan untuk memupuk rasa kebangsaan, contohnya melalui kegiatan keupacaraan. Untuk sekolah ini tidak pernah ada upacara bendera kecuali pada 17 agustus. Mereka menyebutnya agustusan. Proses internalisasi nilai hanya berlangsung melalui pembelajaran di kelas. Sedangkan untuk di luar kelas, sangat sedikit sekali, bahkan boleh dikatakan hampir tidak ada.

### **Sosialisasi**

Harapan merupakan keinginan seseorang untuk mencapai perubahan yang lebih baik bagi hidupnya. Harapan biasanya tumbuh dalam diri seseorang ketika dia telah menyadari apa yang terjadi dalam diri dan hidupnya. Sedangkan untuk para siswa di sekolah ini dari hasil wawancara ditemukan mereka berharap cepat selesai saja sekolah ini, karena di samping menjadi beban mereka, sebenarnya mereka tidak memahami untuk apa sekolah. Mereka ingin cepat bekerja yang cepat mendapatkan uang. Harapan mereka hanya satu panty yang merawat mereka tidak tutup. Walau ditemukan satu diantara mereka yang memiliki cita cita hari

depan lebih baik, tetapi dia tidak yakin dengan bersekolah akan tercapai harapan itu.

### **Perasaan Ingin Mempertahankan Diri**

Setiap manusia pasti memiliki insting untuk dapat mempertahankan dan membela dirinya ketika menghadapi situasi yang dinilai dapat membahayakan kelangsungan hidupnya. Para siswa sekolah penyandang masalah sosial ini menunjukkan sikap menolak dan curiga jika ada pihak asing/lain yang masuk kewilayah mereka. Tidak jarang mereka menarik diri dan menjadi tertutup. Mereka menunjukkan sikap ketidaknyamanan jika ada pihak lain yang masuk kewilayah sosialnya.

### **Identitas Diri**

#### **Konsep Diri**

Para siswa sekolah ini memiliki identitas diri yang tidak jelas, bahkan mereka memiliki kepribadian ganda dalam arti mereka merasa sebagai siswa tetapi juga sebagai warga yang memiliki kekurangan, baik ekonomi maupun sosial. Akibatnya mereka tidak memiliki konsep diri yang jelas.

Anak-anak panti yang ada di sekolah ini pada umumnya merasa bahwa mereka sebagai orang yang kurang beruntung secara sosial, oleh sebab itu mereka sering menarik diri jika ada hal-hal yang terasa mengancam eksistensinya. Sebagai contoh jika ada anak non panti membawa makanan, anak-anak panti merasa segan untuk mengambil pemberian, tampak diwajahnya rasa rendah diri.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa konsep diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikososial peserta didik. Konsep diri memengaruhi perilaku peserta didik dan mempunyai hubungan yang sangat menentukan proses pendidikan dan prestasi belajar mereka. Peserta didik yang mengalami permasalahan di sekolah pada umumnya menunjukkan tingkat konsep diri yang rendah. Oleh sebab itu, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, guru perlu melakukan upaya-upaya yang memungkinkan terjadinya peningkatan konsep diri peserta didik.

### **Persepsi Diri**

Persepsi diri adalah upaya seseorang mengamati dirinya sendiri; baik sifat, motivasi, perasaan dan emosi, atau lainnya. Seseorang tersebut sadar perasaan yang dia alami. Dia mengetahui niatnya dalam melakukan sesuatu, paham sikapnya terhadap sesuatu, mengetahui alasan mengapa dia berbuat sesuatu, memahami sifat-sifat yang ada dalam dirinya, dan mengetahui kemampuan dirinya. Bagi siswa sekolah ini mereka memiliki persepsi terhadap dirinya adalah orang yang kurang beruntung, oleh karena itu mereka lebih merasa nyaman jika bergaul dengan sesama mereka. Bergaul dengan orang di luar komunitas mereka, adalah ancaman bagi mereka. Persepsi serupa ini tampak pada waktu mereka didekati, maka komunikasi yang dijalin sangat sulit, karena mereka lebih terbuka jika berbicara dengan sesama mereka saja.

## **Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial**

Maksudnya ialah bahwa individu yang mengalami kegagalan kehidupan secara sosial. Hal ini terjadi karena dua hal:

### **Kegagalan Keluarga**

Maksudnya ialah terjadi karena berpisahnya kedua orang tua yang disebabkan oleh kematian atau perceraian. Akibatnya anak diasuh oleh orang tua tunggal, atau diasuh oleh lembaga sosial tertentu, seperti Panti Asuhan.

### **Bencana Alam**

Maksudnya ialah terjadi karena orang tua meninggal dunia akibat dari terkena bencana alam, seperti banjir, gempa bumi dan sebagainya, yang membuat anak harus hidup sendiri dalam asuhan orang lain, atau lembaga sosial lain.

### **Keadaan Ekonomi**

Maksudnya karena himpitan ekonomi, maka anak harus menanggung sendiri pembiayaan hidupnya, hal ini terjadi karena ketidak mampuan orang tua untuk menanggung beban hidup. Tidak jarang justru anak menjadi penanggung beban orang tua. Ini terjadi karena kegagalan sosial dalam kehidupan rumah tangga. Seperti orang tua sakit, sudah lanjut usia, keluarga besar, orang tua tunggal, yang semua itu membebani kehidupan anak.

Dominasi keluarga fakir miskin untuk madrasah ini sangat besar. Dari jumlah siswa yang ada, ternyata semua mereka adalah fakir miskin. 90 % dari mereka adalah penghuni Panti Asuhan, sedangkan yang 10 % adalah anak buruh pembuat bata.

Karakteristik kemiskinan yang mereka sandang adalah kemiskinan struktural yaitu kemiskinan yang bersifat turun temurun dari generasi sebelumnya. Pewarisan kemiskinan kepada generasi berikutnya ini membuat siswa anak pembuat bata dan anak panti merasa ada semacam perasaan senasib. Oleh sebab itu perlakuan istimewa seperti membebaskan untuk biaya sekolah, dan pemberian subsidi kepada mereka sangat diperlukan, akan tetapi perlu diwaspadai bahwa bantuan ini jangan sampai melanggengkan mental ketergantungan pada pihak lain. Dengan kata lain bantuan jangan sampai membunuh kreatifitas mereka untuk secara mandiri keluar dari lingkaran kemiskinannya.

Pandangan yang terbangun dari masyarakat sekitar kepada sekolah ini ialah, bahwa para siswa yang sekolah di sini merupakan masyarakat miskin yang perlu dikasihani, walaupun tidak pernah ada bantuan secara langsung dari masyarakat ke pada sekolah ini. Namun label sekolah miskin itu sendiri sebenarnya merupakan penghakiman sosial yang kurang baik untuk diteruskan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa label miskin pada siswa kurang begitu baik secara sosiologis, karena siswa menjadi mudah curiga dengan orang yang baru mereka kenal, atau mendatangi sekolah mereka. Hal ini wajar karena mereka

merasa dibedakan dari warga lain. Oleh sebab itu kekurangan yang mereka sandang bukan cacat sosial tetapi malapetaka kehidupan.

Kaitannya dengan pembelajaran IPS yang harus mengajarkan sistem nilai, kesamaan hak, dan topik-topik lain yang berhubungan dengan kemanusiaan, menjadikan guru lebih berat dalam mengajarkan kepada siswa. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai utama tadi begitu jauh dari kenyataan keseharian yang mereka alami.

Pembelajaran IPS menjadi begitu terbebani secara moral karena harus juga mampu memberikan transformasi nilai kehidupan pada mereka akan kesamaan hak, serta kesamaan perlakuan. Menjadi wajar jika pembelajaran IPS sangat sulit diprosesbelajarkan kepada mereka yang memiliki masalah sosial seperti ini.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Seperti telah digariskan pada awal penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran IPS dilaksanakan pada sekolah yang siswanya menyandang permasalahan sosial. Diperoleh hasil sebagai berikut:

Pembelajaran IPS dijalankan pada sekolah yang memiliki persoalan sosial pada siswanya seperti di Madrasah Nurul Islam ini, ternyata tidak maksimal. Kendala keterbatasan sarana dan prasarana menjadi faktor utama. Pembelajaran IPS berlangsung hanya tergantung kepada LKS buatan penerbit. Akibatnya kurikulum bukan merupakan acuan utama, akan tetapi ketersediaan guru mengajar menjadi faktor kunci.

Kekhasan pembelajaran IPS yang dilaksanakan pada Sekolah yang siswanya memiliki permasalahan sosial, ialah pada proses pembelajaran. Dominasi guru sangat tinggi, dan siswa tidak banyak menunjukkan kreasi. Hal ini disebabkan, di samping faktor keterbatasan seperti point pertama, juga disebabkan oleh jam belajar yang tergantung dengan kesiapan murid menerima pelajaran. Pada waktu-waktu tertentu ternyata siswa justru memaksa guru untuk tidak melaksanakan pembelajaran, karena ada kegiatan lain ditempat lembaga lain.

Gambaran siswa dan guru dalam pembelajaran IPS yang dilaksanakan pada sekolah yang memiliki siswa menyandang masalah sosial. Ternyata materi IPS menjadi begitu berat karena harus menyentuh aspek pembentukan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Instrumen pembelajaran seperti upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, tidak pernah dilaksanakan. Hal ini terjadi karena lembaga pendidikan tidak menyediakan ruang dan waktu agar proses pembelajaran ini berlangsung. Akibatnya tumbuhkembang anak penyandang masalah sosial pada madrasah sekolah ini tidak maksimal, dan guru cenderung hanya menyelesaikan tugas pengajaran saja.

## Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dalam penelitian ini ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPS bagi sekolah yang berada di perbatasan kota, yaitu:

Guru yang mengajar di sekolah khususnya dalam mata pelajaran IPS sebaiknya tidak terlalu tergantung pada materi yang ada di LKS. Karena seharusnya LKS hanya sebagai latihan soal pada siswa, sedangkan materi yang diberikan adalah materi yang sudah tercantum dalam kurikulum sebagai rambu-rambu bagi guru dalam memberikan materi yang akan diajarkan pada peserta didiknya.

Guru di dalam mengajarkan suatu materi sebaiknya tidak sebagai central ilmu pengetahuan tetapi seharusnya guru memberikan kesempatan dan stimulus kepada siswa-siswinya agar dapat memberikan pendapat atau ide dalam materi tertentu. Pembelajaran IPS seharusnya mampu memberikan atau menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada peserta didiknya. Jika dengan melalui proses belajar-mengajar dirasa kurang dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, maka pihak sekolah seharusnya mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa cinta kepada bangsa dan negara yaitu misalnya dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler ataupun upacara bendera yang diadakan pada hari-hari besar kenegaraan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Djunaedi, Wawan dan Muzayyanah, Iklilah. 2008. *Pendidikan Islam Adil Gender di Madrasah*. Jakarta: Pustaka STAINU.
- Echol, Jhon dan Shadily, Hasan. 1996. *Kamus Besar Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faqih, Mansour. 1996. *Analisis gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy, J. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mufidah Ch. 2010. *Bingkai Sosial Gender: Islam, Strukturasi dan Konstruksi Sosial*. Malang: UIN Maliki Press.
- Umar, Nassaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender : Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Zenden, James. 1984. *Social Psychology*. New York: Ohio State University